

**MEMBANGUN HARMONI, MENGHAPUS INTIMIDASI:
PELATIHAN MENCEGAH DAN MENGATASI BULLYING DI
PESANTREN**

Mochamad Nursalim^{1*}, Sherrin Nurlita Widya², dan Evi Winingsih³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Surabaya

* E-mail Korespondensi: mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this Community Service is to improve the ability of Teachers and caregivers at the Songkham Islam Witayya Boarding School in Thailand to understand and improve their ability to design programs to prevent and overcome bullying in male and female students. The PKM method used is training with material presentation steps, presentation of case examples, simulation of designing bullying prevention programs, practice of creating programs to prevent and overcome bullying, and giving structured assignments. The number of participants in this PKM activity was 20 teachers and caregivers at Songkham Islam Witayya Thailand. Data analysis used descriptive statistics. Based on the results of the PKM, it can be concluded that there is an increase in understanding of efforts to prevent and overcome bullying in teachers at the Songkham Islam Witayya School in Thailand, there are changes in perception and attitudes that are getting better towards training and there is mastery of skills in compiling programs to prevent and overcome bullying and an increase in observation scores during the participants designing programs to prevent and overcome bullying. The recommendation from this PKM activity is that the skills in designing programs to prevent and overcome bullying need to be disseminated to other teachers who have not attended the training.

Keywords: training; preventing; solution; bullying; Islamic boarding school

Abstrak

Tujuan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan Guru dan pengasuh di Pondok Pesantren Songkham Islam Witayya Thailand dalam memahami, dan meningkatkan kemampuan merancang program mencegah dan mengatasi bullying pada santriwan dan santriwati. Metode PKM yang digunakan adalah pelatihan dengan langkah-langkah sajian materi, pemaparan contoh kasus, simulasi

merancang program pencegahan bullying, praktik membuat program mencegah dan mengatasi bullying, dan pemberian tugas terstruktur. Jumlah peserta kegiatan PKM ini 20 guru dan pengasuh di Songkham Islam Witayya Thailand. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil PKM dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap upaya mencegah dan mengatasi bullying pada guru di pesantren Songkham Islam Witayya School Thailand, adanya perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik terhadap pelatihan dan adanya penguasaan ketrampilan menyusun program mencegah dan mengatasi bullying serta peningkatan skor amatan selama peserta melakukan perancangan program mencegah dan mengatasi bullying. Rekomendasi dari kegiatan PKM ini ketrampilan merancang program mencegah dan mengatasi bullying perlu di sebarluaskan kepada guru lain yang belum mengikuti pelatihan.

Kata Kunci: pelatihan; mencegah; mengatasi; bullying; pesantren

Received: Oktober 2024 / Accepted: Oktober 2024 / Published Online: Oktober 2024

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang saat ini meningkat jumlahnya, dari revidi terhadap berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, menunjukkan Bullying sudah ada di semua komunitas sejak lama. Bullying ada di masyarakat maju maupun berkembang, serta bullying dalam beberapa dekade semakin meningkat, hampir di seluruh dunia (Kibriya et al., 2015; Maliki et al., 2009)

Menurut data KPAI yang tercatat dalam rentang waktu 9 tahun terakhir, mulai dari tahun 2011 sampai 2020, kasus bullying masih saja menjadi tren yang terus meningkat hingga mencapai angka 2.473 kasus yang dilaporkan, diantara 37.381 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak. Hal tersebut sering terjadi pada kalangan remaja usia sekolah menengah. Banyaknya kasus tersebut menunjukkan bahwa kenaikan jumlah kasus bullying berbanding lurus dengan kenaikan jumlah korban bullying yang berasal dari remaja (KPAI, 2020).

Bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif secara fisik, verbal maupun online dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang yang berdampak negatif bagi korban bullying (Kwan & Skoric, 2013; Schott, R. M., & Søndergaard, 2014). Bullying berpengaruh terhadap kualitas akademik, interaksi sosial, trauma emosional hingga bunuh diri (Carvalho et al., 2021; Iwanaga et al., 2018; Rauschenberg et al., 2021; Sheira dkk., 2019).

Kasus bullying yang melibatkan remaja seperti ini sudah sepatutnya mendapatkan perlindungan dan intervensi lebih lanjut dari pihak yang berwenang. Dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 ayat 1a disebutkan bahwa setiap anak berhak mendapat perlindungan hukum atas perlakuan tidak baik dari tenaga kependidikan maupun peserta didik lainnya, namun faktanya masih banyak korban bullying yang tidak mendapatkan hak mereka atas perlindungan tersebut. Adanya peristiwa tentang siswa yang bagian tangannya diamputasi akibat bullying fisik, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal serta kisah seorang siswa SMPN 147 Cibubur yang harus mengakhiri hidupnya dengan cara lompat dari lantai atas sekolah pada tahun 2020 semakin membuktikan bahwa perlindungan secara utuh belum sepenuhnya didapatkan oleh remaja korban bullying.

Kajian tentang dampak negatif bullying telah diteliti oleh beberapa ahli diantaranya menunjukkan bahwa Bullying berdampak negatif pada

kinerja dalam matematika (Chen et al., 2021; Kaka et al., 2019; Kwan & Skoric, 2013; UNESCO, 2019). Anak-anak yang menjadi korban bullying umumnya ditemukan paling rendah dan prestasi akademisnya (Gorman et al., 2021; Marsh, 2018) . bullying di sekolah mempengaruhi prestasi belajar siswa korban bullying (Nachiappan et al., 2018).

Bullying didefinisikan sebagai tindakan negatif yang disengaja seperti kontak fisik, pelecehan verbal, menyebarkan desas-desus, dan pengucilan secara berulang kali seiring dengan waktu oleh satu orang atau lebih (Nachiappan et al., 2018; Saini & Balda, 2019; Yousef & Bellamy, 2015). Definisi tersebut kemudian dilengkapi pendapat yang menyatakan bahwa bullying terjadi ketika ada pihak yang mencoba untuk mengalahkan pihak lain dengan mengeluarkan kata-kata buruk atau menyakitkan lagi secara berulang (Gorman et al., 2021). Artinya selalu ada pihak yang dirugikan dalam kasus bullying remaja. Pihak tersebut dapat dikategorikan sebagai remaja korban bullying. Selayaknya korban, maka tentu pihak tersebut merasakan dampak buruk dari adanya perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku bullying. Adapun akibat buruk yang akan diterima seorang remaja yang menjadi korban bullying, antara lain yakni seperti kecemasan, perasaan kesepian, rendah diri, kemampuan sosial yang rendah, depresi, simprim psikosomatik, menarik diri dari sosial, mengkhawatirkan kesehatan fisik secara berlebihan, dorongan untuk meninggalkan rumah, mengkonsumsi minuman ataupun obat-obatan terlarang secara, percobaan bunuh diri, dan terjadinya performansi akademik yang rendah (Oliveira et al., 2018) . Dampak buruk lainnya yang terjadi pada korban bullying dapat terjadinya permasalahan hubungan sosial, memburuknya kondisi perekonomian, serta rendahnya well-being (Saini & Balda, 2019).

Bullying dapat terjadi di sekolah, dan merupakan suatu bentuk violence di sekolah. Bullying adalah masalah serius dalam pengaturan akademik di semua bagian dunia (Kibriya et al., 2015).

Bullying dapat menjadi trauma event yang mana berdampak menjadi stresor, tetapi literatur menunjukkan korban bullying dapat menunjukkan respon positif dan mempertimbangkan kembali nilai-nilai pribadi untuk lebih menghargai hidup dalam situasi yang darurat (Benfante et al., 2020). Optimisme menjadi salah satu ciri kepribadian positif yang dapat menjadi faktor yang melindungi seseorang dari ketakutan akan bullying dan secara signifikan memoderasi hubungan antara ketakutan tersebut dengan depresi, kecemasan, dan stres (Vos et al., 2021). Optimisme merupakan sikap dan harapan yang mengantisipasi hasil positif melalui kebetulan atau

Membangun Harmoni, Menghapus Intimidasi: Pelatihan Mencegah dan Mengatasi Bullying di Pesantren

melalui usaha dan keyakinan akan tujuan yang pada akhirnya akan tercapai (APA, 2020).

Bullying menjadi tindakan yang juga kerap terjadi dalam lingkungan pendidikan boarding dan pesantren. Perlakuan-perlakuan yang menunjukkan bullying sering dialami oleh santri-santri pondok pesantren. Terutama yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas. Perlakuan ini sangat meresahkan orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren. Padahal semua orang tua sangat menginginkan anaknya untuk betah tinggal di pesantren dan belajar dengan baik. Tujuannya tidak lain agar si anak dapat belajar mandiri, bersosial, dan khususnya memperoleh pendidikan agama yang baik.

Perlakuan bullying di pondok pesantren adakalanya dilakukan teman-temannya dan ada juga yang dilakukan oleh kakak kelas. Banyak kasus bullying yang diberitakan di media-medi massa yang terjadi di pondok pesantren bahkan sangat miris kasus yang terjadi. Beberapa kasus bully yang terjadi di pesantren, yaitu seperti yang dialami oleh seorang santri yang bersekolah di salah satu pesantren berakibat matanya lebam dan batuk darah (<https://mandalika.pikiran-rakyat.com>); seorang santri mendapatkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kakak senior hingga bengkak kepala dan mengalami trauma ([https:// daerah. sindonews.com/read](https://daerah.sindonews.com/read)); dankasus pengeroyokan yang dilakukan oleh beberapa santri senior kepada seorang santri junior (<https://masakini.co/2022/03/09>).

Bullying di pondok pesantren juga menjadi tema beberapa penelitian. Kajian menemukan bentuk bullying yang terjadi di pondok pesantren diantaranya bully fisik, verbal dan sosial. Bully fisik seperti perlakuan “ditendang, didorong, ditolak kepala”, bully verbal seperti tindakan “diejek, digosipin, dijuluki dengan sesuatu” dan bully sosial seperti tindakan “tidak ditemanin, dijauhi, dimusuhi” (Yuhbaba, 2019). Hasil penelitian lainnya mendapati perilaku bullying di pondok pesantren dalam bentuk verbal seperti “umpatan, meledek, membentak, serta membuat label-label negatif” dan juga bully nonverbal seperti “memukul, menendang, merusak barang teman, serta memaksa kehendak” (Hasanuddin & Amirullah, 2022)

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka pihak lembaga pendidikan tinggi perlu melakukan upaya untuk menyusun program mencegah dan mengatasi terjadinya bullying, dan mencari solusi terhadap korban bullying di pondok pesantren. Maka tim pengabdian Fakultas Ilmu

Pendidikan UNESA melaksanakan tri dharma pengabdian yaitu memberikan edukasi, pengenalan, dan melatih merancang program pencegahan dan mengatasi bullying bagi santriwan dan santriwati, serta pengasuh pada pesantren Songkham Islam Witayya Thailand.

METODE

Metode PKM yang digunakan adalah pelatihan dengan langkah-langkah sajian materi, pemaparan contoh kasus, simulasi merancang program pencegahan bullying, praktik membuat program mencegah dan mengatasi bullying, dan pemberian tugas terstruktur. Jumlah peserta kegiatan PKM ini 20 guru dan pengasuh di Songkham Islam Witayya Thailand . Analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang dialami mitra adalah sebagai berikut. a) Pada langkah persiapan diadakan negoisasi antara pihak tim pengusul dengan pengasuh di pesantren Songkham Islam Witayya Thailand, sehingga diperoleh suatu gambaran dan kesepakatan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta mengidentifikasi guru dan pengasuh pondok pesantren yang memerlukan pelatihan. b) Pemberian pelatihan terhadap guru dan pengasuh di pesantren Songkham Islam Witayya Thailand yang telah diidentifikasi sebelumnya berjumlah 20 orang. c) Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama 3 bulan, pelatihan secara daring pada 14 Juli-20 Juli 2024. Sementara Pelatihan secara luring di Pesantren Songkham Islam Witayya pada 5-7 Agustus 2024. Materi Pelatihan yang disampaikan adalah Mencegah dan mengatasi Bullying serta Pengembangan program mencegah dan mengatasi Bullying di Pesantren secara teori dan praktis, setara dengan 32 jam. Berikut disajikan foto kegiatan PKM secara Luring.

Membangun Harmoni, Menghapus Intimidasi: Pelatihan
Mencegah dan Mengatasi Bullying di Pesantren



Foto 1 Penandatanganan MoA antara Dekan FIP Unesa dengan Dr. Taleb Kayem (Director of Sangkhom Islam Vittaya School).



Foto 2. Foto Bersama antara peserta PKM dengan Pemberi materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan pemahaman Guru dan Pengasuh di pesantren Songkham Islam Witayya Thailand tentang bullying. Di samping itu muara kegiatan PKM ini adalah meningkatkan kemampuan Guru dan pengasuh di pesantren Songkham Islam Witayya Thailand merancang program pencegahan dan mengatasi bullying. Dalam pelaksanaannya ternyata materi tentang pencegahan dan mengatasi bullying di Pesantren mendapat sambutan yang luar biasa dari peserta PKM. Terbukti saat pelaksanaan secara daring dan luring, secara aktif peserta memperhatikan dengan seksama paparan materi oleh tim, dilanjutkan dengan diskusi yang penuh antusias, dan memukau. Serta penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying yang lancar. Secara rinci hasil PKM dibawah ini

Hasil angket tanggapan peserta PKM terhadap Pelatihan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying di Pesantren, sebagai berikut.

1. Analisis angket tentang kesiapan peserta mengikuti Pelatihan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying di Pesantren.
 - a. 75 % peserta menyatakan mempunyai pengetahuan yang cukup memadai tentang bullying di pesantren.
 - b. 25 % peserta menyatakan mempunyai pengetahuan yang kurang memadai tentang bimbingan bullying di pesantren.
 - c. 100% peserta menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah memberi Bimbingan ke santri dan santriwati.
 - d. 100% peserta menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah melaksanakan memberi membantu mengatasi masalah bullying pada santri dan santriwati sesuai pengetahuan yang dimilikinya.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peserta PKM telah memiliki kesiapan serta telah melaksanakan membantu santri dan santriwati yang mengalami masalah bullying, hal ini terbukti, peserta menyatakan mempunyai pengetahuan yang cukup memadai tentang bullying di pesantren sebelum mengikuti pelatihan ini (75%), peserta menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah melaksanakan Bimbingan ke santi dan santriwati (100%) peserta

Membangun Harmoni, Menghapus Intimidasi: Pelatihan Mencegah dan Mengatasi Bullying di Pesantren

menyatakan sebelum mengikuti pelatihan ini telah melaksanakan memberi layanan, membantu mengatasi kesulitan murid-muridnya (100%).

2. Analisis angket tentang kesan peserta terhadap pelatihan peningkatan pemahaman tentang bullying dan penyusunan program mencegah dan mengatasi bullying di Pesantren.
 - a. 80% peserta menyatakan setelah mencobakan kegiatan terstruktur, ternyata hasil pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan cukup mudah.
15% peserta menyatakan setelah mencobakan kegiatan terstruktur, ternyata hasil pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan sangat mudah.
5 % peserta menyatakan setelah mencobakan kegiatan terstruktur, ternyata hasil pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan susah.
 - b. 70% peserta menyatakan materi pelatihan ini sangat menunjang tugasnya.
30 % peserta menyatakan materi pelatihan ini cukup menunjang tugasnya.
 - c. 80 % peserta menyatakan bahwa pelatihan telah meningkatkan pemahaman tentang bullying dan meningkatkan pemahaman menyusun program mengatasi bullying.
20 % peserta menyatakan bahwa pelatihan cukup meningkatkan pemahaman tentang bullying dan meningkatkan pemahaman menyusun program mengatasi bullying..

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kesan peserta tergolong baik terhadap pelatihan dibuktikan bahwa peserta menyatakan bahwa setelah mencobakan kegiatan terstruktur, ternyata hasil pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan cukup mudah (80%), materi pelatihan ini sangat menunjang tugasnya (70),

3. Analisis angket tentang kesan peserta terhadap penyampaian materi bullying dan merancang program pencegahan serta mengatasi bullying.
 - a. 100% peserta menyatakan sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang bullying dan merancang program pencegahan serta mengatasi bullying.
 - b. 100% peserta menyatakan sangat berminat untuk mengikuti pelatihan tentang bullying dan merancang program pencegahan serta mengatasi bullying
 - c. 85 % Peserta menyatakan waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan

- sangat tepat
- 10% peserta menyatakan waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan tepat .
- 5 % Peserta menyatakan waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan kurang tepat .
- d. 90 % peserta menyatakan frekwensi tatap muka yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini cukup memadai.
- 10 % peserta menyatakan frekwensi tatap muka yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini kurang memadai.
- e. 95 % peserta menyatakan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan penugasan instruktur.
- 5% peserta menyatakan tidak melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan penugasan instruktur.
- f. 85 % peserta menyatakan cara penyampaian materi oleh instruktur cukup komunikatif.
- 15 % peserta menyatakan cara penyampaian materi oleh instruktur sangat komunikatif.
- g. 100% peserta menyatakan materi sajian dapat difahami dengan mudah.
- h. 100% peserta menyatakan dapat menguasai materi sajian dengan baik.
- i. 70 % peserta menyatakan bahwa penyampaian materi sangat menarik.
- 20 % peserta menyatakan bahwa penyampaian materi menarik.
- 10 % peserta menyatakan bahwa penyampaian materi cukup menarik.
- j. 90 % peserta menyatakan bahwa penyaji sangat menguasai materi.
- 10% peserta menyatakan bahwa penyaji cukup menguasai materi.
- k. 75 % peserta menyatakan bahwa bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami.
- 25 % peserta menyatakan bahwa bahasa yang digunakan cukup mudah dipahami.
- l. 75 % peserta menyatakan bahwa contoh-contoh sangat sesuai dengan kondisi di pesantren.
- 15 % peserta menyatakan bahwa contoh-contoh sesuai dengan kondisi di pesantren.
- 10% peserta menyatakan bahwa contoh-contoh cukup sesuai dengan kondisi di pesantren.

Membangun Harmoni, Menghapus Intimidasi: Pelatihan Mencegah dan Mengatasi Bullying di Pesantren

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kesan peserta terhadap penyampaian materi tentang bullying dan merancang program pencegahan serta mengatasi bullying adalah baik, terbukti peserta menyatakan bahwa sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang tentang bullying dan merancang program pencegahan serta mengatasi bullying (100%), waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan sangat tepat (85 %), frekwensi tatap muka yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini cukup memadai (90 %), peserta menyatakan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan penugasan instruktur (95%), cara penyampaian materi oleh instruktur cukup komunikatif (85%), materi sajian dapat difahami dengan mudah (100%), Peserta menyatakan dapat menguasai materi (100%), penyampaian materi sangat menarik(70%), penyaji sangat menguasai materi (90%), bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami (75%), contoh-contoh sangat sesuai dengan kondisi di pesantren (75%).

4. Analisis angket tentang hambatan yang dihadapi peserta dalam merancang program pencegahan dan mengatasi bullying.
 - a. 0 % peserta menyatakan bahwa merancang program pencegahan dan mengatasi bullying sulit diterapkan.
 - 10 % peserta menyatakan bahwa merancang program pencegahan dan mengatasi bullying cukup sulit diterapkan.
 - 30 % peserta menyatakan bahwa merancang program pencegahan dan mengatasi bullying mudah diterapkan.
 - 60 % peserta menyatakan bahwa merancang program pencegahan dan mengatasi bullying sangat mudah diterapkan.
 - b. 0 % peserta menyatakan bahwa penjelasan dalam paket merancang program pencegahan dan mengatasi bullying tidak jelas /lengkap.
 - 0 % peserta menyatakan bahwa penjelasan dalam merancang program pencegahan dan mengatasi bullying kurang jelas /lengkap.
 - 5% peserta menyatakan bahwa penjelasan dalam merancang program pencegahan dan mengatasi bullying cukup jelas /lengkap.
 - 15 % peserta menyatakan bahwa penjelasan dalam paket merancang program pencegahan dan mengatasi bullying jelas /lengkap.

- 80 % peserta menyatakan bahwa penjelasan dalam paket tentang bullying dan merancang program pencegahan dan mengatasi bullying sangat jelas /lengkap.
- c. 0 % peserta menyatakan tidak ada kesempatan untuk melaksanakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.
- 0 % peserta menyatakan ada sedikit kesempatan untuk melaksanakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying..
- 15 % peserta menyatakan cukup ada kesempatan untuk melaksanakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.
- 40 % peserta menyatakan agak banyak kesempatan untuk melaksanakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying
- 45 % peserta menyatakan banyak kesempatan untuk melaksanakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.
- d. 0 % peserta menyatakan tidak memahami tentang bullying dan merancang program pencegahan serta mengatasi bullying.
- 0 % peserta menyatakan kurang memahami penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.
- 5 % peserta menyatakan cukup memahami penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.
- 15 % peserta menyatakan memahami penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.
- 80 % peserta menyatakan sangat memahami penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.
- e. 0 % peserta menyatakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying terlalu rumit.
- 0 % peserta menyatakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying rumit.
- 20 % peserta menyatakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying cukup rumit.
- 20 % peserta menyatakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying kurang rumit.
- 60 % peserta menyatakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying tidak rumit

Membangun Harmoni, Menghapus Intimidasi: Pelatihan Mencegah dan Mengatasi Bullying di Pesantren

Dengan melihat analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dijumpai peserta dalam menerapkan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying tidak terlalu banyak, terbukti peserta menyatakan; penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying cukup sulit diterapkan (10%), penjelasan dalam penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying cukup jelas/lengkap (5%), tidak ada kesempatan untuk melaksanakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying (0%), cukup sulit memahami penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying (5%), penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying cukup rumit (20%).

Dari laporan para peserta ternyata penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying yang dilatihkan sangat cocok untuk mencegah dan menangani masalah bullying, terbukti dari 20 peserta, 19 di antaranya menyatakan dengan menggunakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying dapat mempermudah pemecahan masalah bullying santi dan santriwati, sedangkan 1 diantaranya menyatakan masih belajar melakukan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying dan masih perlu dikonsultasikan.

Pembahasan

Perilaku peserta pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat berubah setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Secara umum dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini peserta mengalami perubahan tingkah laku yang cukup berarti/ signifikan.

Berikut ini diuraikan perubahan tingkah laku peserta dalam tiga aspek tersebut di atas.

1. Perubahan perilaku dalam aspek kognitif

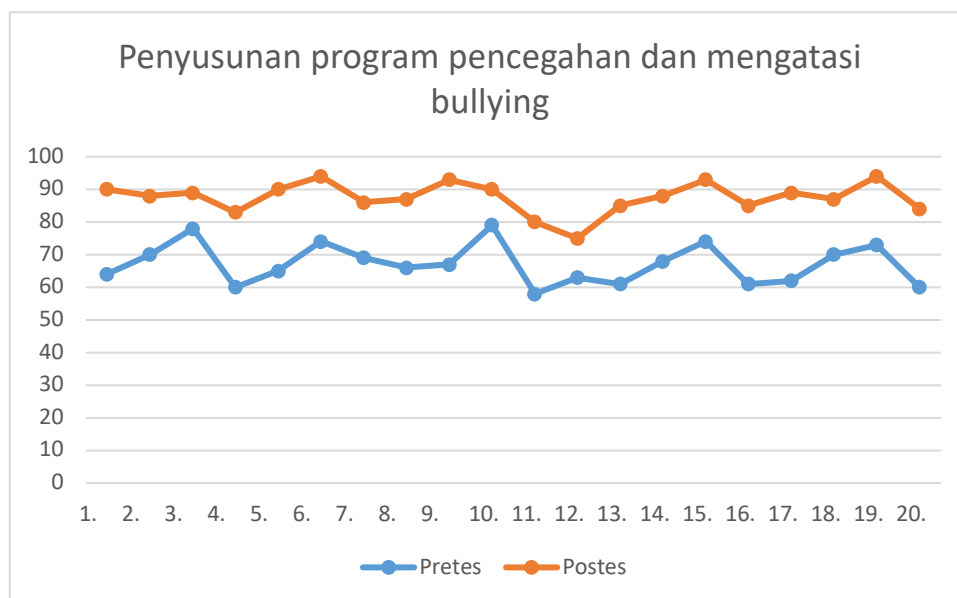
Perubahan kemampuan kognitif peserta dapat dilihat dari perolehan skor setelah mereka mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Di bawah ini disajikan skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.

Tabel 3. Skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying

No.	Nama	Pretes	Postes
1.	Somruedee Senpaudit	64	86
2.	Miss Fareeda Yeewanji	70	88
3.	Miss Supavadee Kongjun	78	89
4.	Miss Nurama Leeka	60	83
5.	Mr. Pramote Tanbu	65	89
6.	Miss. Mareeyah Mad Adam	74	89
7.	Husnee Madleh	69	86
8.	Natasha Abdul Majid	66	87
9.	Museera Madni	67	79
10.	Nameera Billem	79	90
11.	Nurtaneem Hathak	58	76
12.	Husna Saitong	63	75
13.	Yoowaret Lohtohman	61	87
14.	Rusnanee Tohsen	68	88
15.	Sareenee Dewi	74	84
16.	Amran Mapope	61	85
17.	Okta Mahendra	62	89
18.	Nurhidayah Amin	70	87
19.	Anita Mansanit	73	82
20.	Kanjana Senyeheem	60	84

Berdasarkan data di atas dibawah ini disajikan grafik poligon skor kemampuan peserta pengabdian kepada masyarakat.

Grafik 1. Skor peserta sebelum dan setelah mendapat sajian penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying



Membangun Harmoni, Menghapus Intimidasi: Pelatihan Mencegah dan Mengatasi Bullying di Pesantren

Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan, terlihat adanya peningkatan skor peserta, yaitu dari 56,4 menjadi 81,1. Hal ini diperkuat oleh grafik di atas, yang menunjukkan bahwa daya serap peserta PKM terhadap materi penyusunan program pencegahan dan penanganan bullying melebihi skor minimal yang dipersyaratkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta berhasil mencapai tujuan yang diharapkan serta mengalami perubahan perilaku, khususnya dalam aspek kognitif

Perubahan perilaku peserta dalam aspek afektif nampak pada perubahan persepsi dan perubahan sikap mereka terhadap penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying. Perubahan persepsi ini terlihat pada waktu pertama kali mereka mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mereka menunjukkan bahwa mereka punya persepsi yang kurang baik terhadap penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying, Namun setelah kegiatan ini berakhir para peserta memiliki persepsi yang semakin membaik terhadap penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying. Sikap para peserta juga mengalami perubahan setelah mereka mengikuti kegiatan ini. Yang semula bersikap kurang yakin dan tidak percaya akan kemampuan menyusun program pencegahan dan mengatasi bullying, setelah beberapa kali pertemuan akhirnya kekurangyakinan peserta hilang, hal ini terbukti peserta nampak mempunyai sikap senang dan tertarik serta mempunyai keinginan mempelajari penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying lebih lanjut.

Teknik penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying diperoleh peserta selama mengikuti program PKM. Tehnik melakukan asesmen, mengidentifikasi kegiatan, menyusun topik dan materi pencegahan bullying, ketrampilan menentukan waktu dan tempat, serta metode yang digunakan dalam penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying. Hasil Evaluasi berupa skor amatan selama peserta melakukan simulasi menunjukkan rata-rata mereka memperoleh skor 89. Ini berarti mereka telah mampu menguasai berbagai ketrampilan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.

Sedangkan nilai tugas yang berupa Laporan tugas terstruktur penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying menunjukkan nilai rata-rata 80. Hal ini berarti pula bahwa para peserta telah memiliki ketrampilan untuk melaksanakan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan pelaksanaan dan hasil pelaksanaan PKM dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Peserta memiliki kesan yang baik terhadap pelatihan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying, terbukti peserta menyatakan bahwa sangat berminat untuk mengikuti pelatihan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying, waktu penyelenggaraan kegiatan pelatihan sangat tepat, frekwensi tatap muka yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan ini cukup memadai, peserta menyatakan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan penugasan instruktur, cara penyampaian materi oleh instruktur cukup komunikatif, materi sajian dapat difahami dengan mudah, Peserta menyatakan dapat menguasai materi, penyampaian materi sangat menarik, penyaji sangat menguasai materi, bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami, contoh-contoh sangat sesuai dengan kondisi di lapangan. 2) Terdapat peningkatan kemampuan kognitif peserta, yang dapat dilihat dari perolehan rerata skor mereka setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan tampak bahwa peserta mengalami kenaikan skor yaitu dari 67, 1 menjadi 87, 5. Dapat disimpulkan bahwa daya serap peserta PKM terhadap penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying yang disajikan adalah melebihi atau di atas skor minimal yang dipersyaratkan. 3) Perubahan perilaku peserta dalam aspek afektif nampak pada perubahan persepsi dan sikap yang semakin membaik terhadap penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying dan menunjukkan senang dan tertarik serta mempunyai keinginan mempelajari penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying lebih lanjut. 4) Perubahan kemampuan psikomotor peserta dapat dilihat dari dikuasainya ketrampilan dalam penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying. Hasil Evaluasi berupa skor amatan selama peserta melakukan simulasi menunjukkan rata-rata mereka memperoleh skor 87. Ini berarti mereka telah mampu menguasai berbagai ketrampilan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying. 5) Selama pelatihan para peserta dapat menguasai teori penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying dan dapat menerapkan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying.

Sesuai dengan hasil dan simpulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat diajukan saran sebagai berikut. 1) Berdasarkan hasil

Membangun Harmoni, Menghapus Intimidasi: Pelatihan Mencegah dan Mengatasi Bullying di Pesantren

pelaksanaan PKM ini, menunjukkan pelatihan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying telah berjalan lancar dan terbukti peserta dapat menyusun program pencegahan dan mengatasi bullying, oleh karena para peserta dapat mendesiminasikan hasil pelatihan ini kepada guru dan pengurus pesantren. 2) Untuk pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, perlu disiapkan materi pelatihan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying lanjutan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah santri dan santriwati yang lain. 3) Pelatihan penyusunan program pencegahan dan mengatasi bullying perlu diberikan kepada khalayak yang lebih luas.

REFERENSI

- Andri Priyatna. 2021. *Let's end Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Koputindo
- Corey, Gerald, 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Drajat Edy Kurniawan dan Taufik Agung Pranowo. 2018. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. Volume 02. No 01. Hlm 50-60
- Kusumasari Kartika -et all (2019) Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 (01) (2019) 55-66 [http://ejournal.upi.edu /index.php/pedagogia](http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia) Psikologi, Universitas Indonesia
- Kwasi Otopa Antiri (2016), Types of Bullying in the Senior High Schools in Ghana *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.7, No.36,
- Lee, C. (2004). *Preventing bullying in schools: A guide for teachers and other professionals*. London: Paul Chapman Publishing.
- Limber, S. P., & Small, M. A. (2003). State laws and policies to address bullying in schools. *School Psychology Review*, 32(3), 445-455
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Ponny Retno Astuti. 2024. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulanginya Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Rigby, K. (2008). *Children and bullying. how parents and educators can reduce bullying at school*. California: Blackwell Publishing
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Windy Sartika Lestari. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di kalangan Peserta Didik. *Sosiodidakta: Social Science Education Journal*. Vol 3. No 2. Hal 147-157

Mochamad Nursalim, Sherrin Nurlita Widya, dan Evi Winingsih

Yahaya Lasiele Alabi and Mustapha Mulikat Lami, Efficacy of Client-Centred and Rational-Emotive Behaviour Therapies in Reducing Bullying Behaviour among in-School Adolescents in Ilorin, *Nigeria International Journal of Instruction* www.e-iji.net January 2015, Vol.8. Tahun2013